

## PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL TARI BORAN SEBAGAI LANGKAH PELESTARIAN KEBUDAYAAN LAMONGAN PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**Indra Kurniawan Pratama, Anselmus J.E Toenlio, Saida Ulfa**

*Teknologi Pendidikan-Universitas Negeri Malang*

*E-Mail: [indraaakp@gmail.com](mailto:indraaakp@gmail.com)*

### ABSTRAK

*Indonesia merupakan Negara yang memiliki jumlah penduduk yang banyak. Dengan memiliki bahasa, suku dan budaya didalamnya. Dengan keanekaragaman tersebut perlu ditumbuhkan dan dilestarikan kepada anak – anak kini maupun masa depan, maka dapat dilestarikan daerah satunya melalui pendidikan. Yaitu membelajarkan dan membekali pengetahuan budaya melalui pendidikan dengan menyusun kurikulum muatan lokal. Pada pengembangan kurikulum muatan lokal mengambil budaya lamongan yaitu tari boran, Tujuan dari pengembangan kurikulum muatan lokal tari boran adalah menghasilkan produk kurikulum muatan lokal tari boran yang valid diharapkan mampu melestarikan kebudayaan asli lamongan. Penelitian ini mengadaptasi model pengembangan pendekatan kompetensi, subjek penelitian pengembangan ini adalah SMPN 1 Deket. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif (instrumen ahli kurikulum, ahli materi) dan kuantitatif (observasi dan wawancara).*

**Kata Kunci:** Pengembangan, Kurikulum muatan lokal, tari boran

### PENDAHULUAN

Komponen utama yang penting dalam tercapainya pendidikan, pendidikan yang baik adalah kurikulum. Kurikulum dalam rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran yang menentukan proses belajar (Mulyasa.2006). Apalagi kurikulum yang diberikan kepada siswa dapat terencana dengan baik, maka secara langsung pendidikan akan memberikan hasil yang berkualitas. Pada bab X pasal 36, ayat (2) dalam undang – undang juga dikemukakan, bahwa kurikulum harus sesuai dengan potensi daerah dan lingkungan. implikasinya adalah dalam struktur kurikulum harus ada muatan lokal.

Indonesia Negara kepulauan yang wilayahnya luas dengan penduduk

yang banyak. Memiliki wilayah yang luas Negara yang disebut nusantara yang memiliki banyak suku, bahasa dan budaya didalamnya. Dengan keanekaragaman tersebut tentunya perlu ditumbuhkan dengan baik, diwariskan dan dilestarikan kepada anak – anak bangsa masa sekarang maupun yang akan datang dengan tujuan agar Indonesia tidak kehilangan identitas dirinya (arifin, 2011). Hal tersebut dapat dilestarikan dan dikembangkan yaitu melalui pengembangan kurikulum muatan lokal dalam KTSP (kurikulum satuan lokal), dan KTSP harus disusun berdasarkan kondisi, situasi, dan toleransi di daerah setempat. Sehingga kurikulum muatan lokal senantiasa relevan terhadap masyarakat dan budayanya.

Kurikulum muatan lokal

merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pembelajaran yang ditetapkan daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing – masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pelaksanaan belajar mengajar Depdikbut dalam Mulyasa (2006) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang dirancang untuk mengembangkan potensi siswa yang telah disesuaikan dengan pertimbangan potensi dan kondisi daerah setempat sebelumnya atau berdasarkan otonomi daerah. Didalam kurikulum muatan lokal diharapkan generasi bangsa mampu mengenal dan mengembangkan aset – aset daerah mereka yang tidak ada di daerah lain Bahan kajian muatan lokal disekolah. Sesuai dengan kondisi dan situasi daerah (Moenir,2011).Dengan ini diharapkan muatan lokal mampu menjadi solusi tepat, yang mewakili keberagaman kebudayaan Indonesia agar dapat terjaga dan mampu dilestarikan secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran.

Pemahaman terhadap konsep diatas menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum muatan lokal hakekatnya untuk menjembatani kesenjangan antara siswa dengan lingkungan (Mulyasa, 2006). Maka dalam rangka inilah, perlu adanya terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal di setiap daerah di Indonesia. Sedangkan pada kenyataanya secara realitis pengembangan muatan lokal berdasarkan

potensi daerah dan kebutuhan yang kita lihat saat ini tidak begitu banyak diterapkan dan bahkan selalu ada pada setiap sekolah khususnya jenjang SMA/ SMK . Berawal dari sekolah dasar hingga smp (sekolah menengah pertama). Lembaga sekolah lebih lazimnya memang menerapkan muatan lokal Bahasa Daerah, namun pada tingkat SMA/ SMK/MA setidaknya lebih menekankan pengembangan muatan lokal yang lebih bervariasi lagi .

Hal ini bisa dicapai dengan menganalisis kebutuhan masyarakat lokal, sekolah maupun peserta didik dengan potensi yang dimiliki pada setiap daerah untuk dikembangkan. Soetjipto(1998) menyatakan bahwa :

Kurikulum muatan lokal diprovinsi Jawa Timur menekankan Kemampuan berbahasa daerah , pemahaman atau penghayatan tentang Kesenian daerah , kerajinan dari suatu daerah , ciri khas lingkungan dari alam, Pendidikan keluarga, keterampilan serta hal – hal yang yang dianggap penting, ada dan sedang berkembang dilingkungan yang dapat menunjang pengembangan daerah, agar siswa mampu membantu orang tua, diri sendiri dan orang lain dalam menghadapi kehidupan.

Dari pernyataan diatas, banyak sekali muatan lokal yang notabene bisa digali untuk dikembangkan untuk siswa guna memberikan bekal untuk kelangsungan hidup ataupun pewaris berbagai budaya . Budaya yang dimaksud sangatlah beragam , kesenian daerah dapat dikembangkan

sehingga menjadi ciri khas kebudayaan yang ditonjolkan pada suatu daerah.

Salah satu kebudayaan lokal Indonesia yang terdapat di Lamongan, yaitu Tari Boran . Tari Boran tari asli dari kabupaten Lamongan yang unsur – unsur diambil dari identitas suatu daerah yakni Nasi Boran atau Boranan . Nama boran diambil dari property yang digunakan para penjuak nasi boran untuk wadah nasi beserta lauk – pauk dan perlengkapan lainnya. Oleh karena itu dalam konsep penggarapan Kesenian Tari Boran terutama pada gerakan merupakan hasil stilirarsi aktivitas pedagang nasi boran sehari – hari. Tari Boran diciptakan tahun 2006 oleh koreografer wanita asli lamongan Ninin Desinta Yustikasari dan Tri Kristiani dan yang dibantu oleh Purnomo sebagai pencipta dan penata music pengiring untuk Tari Boran (Alamsah 2014).

Untuk mengatasi permasalahan diatas , maka diperlukan langkah untuk melestarikan budaya asli Lamongan . Banyak cara salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan . Karena lembaga pendidikan memegang peran utama dalam masyarakat . Dalam hal ini, pendidikan yang berlangsung bisa melalui 3 elemen penting yakni dari keluarga, sekolah serta msyarakat . Lembaga pendidikan menjadi salah satu elemen penting dari upaya melestarikan kebudayaan asli dari setiap daerah yang ada, untuk memperkokoh bangsa Indonesia melalui kebudayaan lokal yang beragam.

Sekolah merupakan pendidikan

fomal, dan dibentuk oleh pemerintah untuk mencapai tujuan nasional. Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, sehat,berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Maka disinilah awal terbentuknya karakter seorang individu terutama dalam tingkatan sekolah dasar. Maka terbentuknya perlunya pengembangan kurikulum jenjang sekolah dasar yang mengacu pada keunggulan daerah masing-masing yang dimiliki untuk melestarikan budaya lokal. Atas dasar itu , penulis mengadakan penelitian yang berjudul “ Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tari Boran sebagai Langkah Pelestarian Kebudayaan Lamongan”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model pengembangan pendekatan kompetensi Toenlio (2017).



Gambar 1 Bagan Model Pengembangan kurikulum ini menggunakan Pendekatan Kompetensi yang telah disesuaikan dengan peneliti

Dalam pengembangan kurikulum ini tidak dilakukan uji coba lapangan dan evaluasi, tetapi pengembangannya hanya sampai pada kurikulum berbentuk dokumen berdasarkan pendapat dan saran ahli yaitu ahli kurikulum dan materi sebagai perbaikan, tujuan untuk melihat kelayakan dari model tersebut.

Jenis penelitian ini menggunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Dalam proses pengumpulan data kualitatif diperoleh berdasarkan wawancara dan beberapa sumber, seperti ahli kurikulum, waka bidang kurikulum serta ahli materi dari penggiat seni tari boran. Dalam data kualitatif ini berisikan saran, tanggapan,

serta informasi pengembangan kurikulum tari boran. Data yang kedua yaitu data kuantitatif. Data ini diperoleh dari hasil instrumen ahli kurikulum dan ahli materi untuk mengetahui pengembangan kurikulum sesuai dengan sitematika yang ada.

### Analisis Angket

Untuk menganalisa angket tanggapan ahli materi dan ahli kurikulum menggunakan teknik persentase. Rumus yang digunakan adalah:

(Sumber: Arikunto, 2006)

1) Rumus mengelola data per item

$$P = \frac{X}{xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

xi = Nilai ideal dalam satu item

X = Nilai jawaban responden

100% = Konstanta dalam seluru item

2) Rumus untuk mengolah data keseluruhan

$$P = \frac{\sum X}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum xi \sum X$  = Jumlah keseluruhan jawaban responden dalam seluruh item

= Jumlah keseluruhan nilai ideal dalam satu item

100% = Konstanta

a. Interpretasi data

Setelah didapatkan hasil dari data yang diolah dengan menggunakan rumus

diatas, hasil tersebut dicocokkan driteria kelayakan sebagai berikut:

(Sumber: Arikunto, 2006)

**Tabel 3.1 Kriteria tingkat kelayakan menurut Arikunto**

Kategori	Persentase	Kualifikasi	Kuivalen
(4)	80%-100%	Valid	Layak
(3)	60%-79%	Cukup Valid	Cukup Layak
(2)	50%-59%	Kurang Valid	Kurang Layak
(1)	0%-49%	Tidak Valid	Tidak Layak

Keterangan:

- ✓ Apabila kurikulum yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 80%-100%, maka media tersebut tergolong kualifikasi valid/layak.

Apabila kurikulum yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 60%-79%, maka media tersebut tergolong kualifikasi cukup valid/cukup layak.

- ✓ Apabila kurikulum yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 50%-59%, maka media tersebut tergolong kualifikasi kurang valid/kurang layak.

- ✓ Apabila kurikulum yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 0%-49%, maka media tersebut tergolong kualifikasi tidak valid/tidak layak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum muatan lokal telah

divalidasi kepada 2 ahli materi dan 2 ahli kurikulum. Pertama kurikulum ini divalidasi kepada ahli materi yaitu Guru kesenian di SMP Negeri 1 Deket dan Budayawan Tai Boran, yang Kedua kepada ahli kurikulum yaitu Waka Kurikulum dari sekolah SMPN 1 Deket dan Dosen Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi diketahui persentase kelayakan mencapai 98.68%, untuk hasil validasi kepada ahli kurikulum memperoleh persentase kelayakan 95.62%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Indonesia adalah Negara kepulauan yang jumlah penduduknya banyak. Negara Indonesia disebut dengan nusantara yang memiliki banyak bahasa, suku dan budaya didalamnya. Dengan keanekaragaman tersebut tentunya perlu ditumbuhkan dengan baik, dilestarikan kepada anak – anak bangsa masa kini maupun masa depan dengan tujuan bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri khasnya. Oleh karena itu perlu adanya upaya melestarikan budaya daerah salah satunya melalui pendidikan. Yaitu membelajarka dan membekali pengetahuan tentang budaya daerahnya melalui pendidikan dengan menyusun kurikulum muatan local tari boran. Pada pengembangan kurikulum muatan lokal ini mengambil budaya daerah lamongan yaitu tari boran.

Saran

1. Saran Pemanfaatan  
a. Bagi Pemerintah  
Kepada pemerintah kabupaten lamongan diharapkan bisa menindak lanjuti kurikulum muatan lokal tari boran. Diharapkan mampu memberikan cara alternatif untuk melestarikan budaya yang lahir dan berkembang didaerah lamongan melalui pendidikan formal.

b. Bagi Sekolah  
Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal tari boran sekolah , perlu adanya persiapan agar setiap pembelajaran yang tersusun dalam dokumen kurikulum dapat dilaksanakan dengan sempurna. Persiapan tersebut meliputi tenaga pendidik yang mengajar muatan lokal tersebut harus memahami materi yang tersusun dalam SK dan KD

## 2. Desiminasi

Kurikulum Muatan lokal Tari Boran dapat diterapkan atau dikembangkan disekolah lain di Kabupaten Lamongan .Hendaknya ada pengkajian dan studi kelayakan dengan mempertimbangkan sasaran didik yang tepat kepada pihak yang terkait seperti kepala sekolah . penyebaran kurikulum muatan lokal tersebut harus melalui dinas pendidikan sebagai piha yang berwenang

## 3.

4. Bagi Pengembang Selanjutnya  
Pengembang selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan lebih lanjut kurikulum muatan lokal Tari Boran. Dengan mengikuti perkembangan zaman

kedepanya , sehingga kurikulum muatan lokal ini dapat dikembangkan dari segi isi sesuai dengan SK, KD, dan indikator didalamnya apakah sudah sudah terpenuhi selain itu factor peserta didik juga harus diperhatikan

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Z.2011.*Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Alamsyah Beni Yusuf. 2014. “Perkembangan Tari Boran Sebagai Kesenian Khas Kabupaten Lamongan Tahun 2006 - 2013” *jurnal pendidikan sejarah 2*
- Mulyasa. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Moenir, Abdullah.2010. *Pengembangan Kurikulum:teori & praktik*.
- Toenlio, A.J.E.2017. *Pengembangan Kurikulum Teoro Catatan Kritis dan Panduan*,PT Refika Aditama.